



## Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama

<sup>1</sup>Yusman , <sup>2</sup>Yunita Sipahutar , <sup>3</sup>Nurliani , <sup>4</sup>Khoirul , <sup>5</sup>Leli Hasanah Lubis .

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Serdang, Sumatera Utara. <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasiba Sibolga, Sumatera Utara. <sup>3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah Deli Serdang, Sumatera Utara. <sup>5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara.

E-mail: <sup>1</sup>[yusmanyusuf127@gmail.com](mailto:yusmanyusuf127@gmail.com), <sup>2</sup>[nitay4811@gmail.com](mailto:nitay4811@gmail.com), <sup>3</sup>[nur21liani@gmail.com](mailto:nur21liani@gmail.com), <sup>4</sup>[khoirul\\_ikrom@yahoo.com](mailto:khoirul_ikrom@yahoo.com), <sup>5</sup>[lelihasanahlubis86@gmail.com](mailto:lelihasanahlubis86@gmail.com).

### INFORMASI ARTIKEL

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Islam, Persepsi Guru, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Pertama, Nilai-nilai Islam, Pembelajaran.

©2025 Yusman, et al.

This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fokus utama sistem pendidikan nasional, khususnya di tingkat SMP. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru PAI tentang implementasi pendidikan karakter di SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter, peran guru, dan implementasi nilai-nilai Islam di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI memandang pendidikan karakter sebagai bagian integral dari misi pendidikan Islam, karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga membentuk sikap, moral, dan spiritualitas siswa. Namun, guru juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan digital, dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter akan efektif jika guru PAI diberi ruang yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, menerima dukungan institusional, dan membangun kolaborasi dengan semua pihak terkait.

*Submitted: 02-10-2025. Revision: 18-12-2025. Approved: 20-12-2025. Published: 25-12-2025*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia semakin menjadi fokus penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan moral dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipandang sebagai upaya sistematis untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, taat, bermoral luhur, dan berintegritas dalam kehidupan sosial. (Aisyah et al., 2024)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan strategis untuk menerapkan pendidikan karakter. Pada masa remaja, siswa berada dalam fase penemuan diri,

membutuhkan bimbingan yang tepat agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Guru merupakan tokoh sentral dalam menentukan arah perkembangan karakter siswa, karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui teladan mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Hal ini karena fungsi PAI tidak hanya berorientasi pada kognisi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak selalu berjalan sesuai harapan. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilannya, termasuk waktu belajar yang terbatas, kurikulum yang padat, dan pengaruh media digital, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai moral. Selain itu, perbedaan persepsi guru tentang konsep pendidikan karakter juga dapat memengaruhi bagaimana mereka menerapkannya di kelas. ([Bahrudin, 2021](#))

Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama sangat penting. Persepsi guru akan menentukan sikap, strategi, dan pendekatan yang mereka gunakan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Artikel ini berupaya menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memahami, menilai, dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam konteks sekolah menengah pertama.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami persepsi guru Pendidikan Agama Islam melalui analisis literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyajikan data empiris langsung dari lapangan, tetapi lebih berfokus pada analisis konseptual.

Langkah pertama dalam tinjauan literatur ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang membahas pendidikan karakter dan peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. Literatur yang dipilih mencakup perspektif pendidikan Islam, teori pendidikan karakter modern, dan kebijakan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercermin dalam literatur dan kemudian menganalisisnya dalam kerangka implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Analisis ini mencakup aspek pemahaman guru, tantangan, dan strategi yang diterapkan.

Keuntungan dari metode ini adalah memberikan landasan teoritis yang kuat, berdasarkan berbagai studi dan teori sebelumnya. Namun, keterbatasannya adalah kurangnya data empiris langsung dari lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini pada dasarnya bersifat konseptual, namun tetap relevan sebagai dasar untuk penelitian lapangan di masa mendatang.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai keberhasilan pendidikan karakter, serta menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah menengah pertama.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Pendidikan Karakter: Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian integral dari tugas mereka, terutama di era modern ketika degradasi moral remaja sering menjadi sorotan publik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk mengajarkan Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan akhlak dalam kerangka kognitif, tetapi juga harus memastikan bahwa nilai-nilai luhur ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter dalam hal ini tidak dipahami hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai semangat yang menghidupkan seluruh proses pendidikan. Pandangan ini menjadi relevan ketika banyak kasus di media menunjukkan perilaku menyimpang remaja, mulai dari perundungan di sekolah, penyalahgunaan media sosial,

hingga rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua. Kondisi ini memperkuat keyakinan guru Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. ([Arifa dkk., 2023](#))

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menganggap pendidikan karakter sebagai misi utama pendidikan Islam yang sejati. Konsep akhlak mulia, yang merupakan inti ajaran Islam, selaras dengan konsep pendidikan karakter nasional, yang menekankan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kesadaran sosial. Keselarasan ini menjadi landasan bagi guru PAI dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan individu dengan karakter mulia. Relevansinya semakin diperkuat ketika tantangan globalisasi mengekspos remaja pada nilai-nilai asing yang tidak selalu selaras dengan budaya dan agama mereka. Oleh karena itu, guru PAI memandang pendidikan karakter sebagai benteng utama yang digunakan siswa untuk mempertahankan identitas Islam dan Indonesia mereka. ([Yusnita dkk., 2017](#))

Namun, persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang pendidikan karakter tidak seragam, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan karakter atau pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan lebih mampu menerapkannya. Sebaliknya, guru yang menerima pelatihan yang kurang atau yang bekerja di sekolah dengan budaya pengembangan moral yang lemah cenderung memandang pendidikan karakter hanya sebagai aspek sekunder yang tidak cukup ditekankan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan institusional dan pemerintah dalam menyediakan program pelatihan komprehensif akan secara signifikan menentukan kualitas persepsi dan implementasi pendidikan karakter di lapangan. ([Rezki & Mangsi, 2020](#))

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, persepsi guru Pendidikan Agama Islam juga dipengaruhi oleh dinamika sosial saat ini. Misalnya, terdapat peningkatan kejadian kekerasan antar siswa di beberapa wilayah, prevalensi ujaran kebencian di media sosial, dan kecenderungan siswa untuk mengidolakan tokoh publik yang kurang pantas menjadi panutan. Fenomena ini memperkuat persepsi guru Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya bersifat teoritis tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam semakin yakin bahwa peran mereka sebagai pembimbing moral sangat penting dan tidak dapat digantikan bahkan oleh teknologi atau media modern. ([Harmi, 2022](#))

Dari berbagai literatur yang dianalisis, jelas bahwa persepsi positif guru Pendidikan Agama Islam merupakan aset kunci dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Namun, persepsi ini tidak cukup jika tidak diimbangi dengan dukungan kurikulum, sumber belajar, dan keterampilan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya, literatur terkini menekankan bahwa pendidikan karakter di era digital harus mengintegrasikan literasi digital agar siswa mengembangkan akhlak yang baik tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dengan persepsi positif perlu diberdayakan untuk menghadapi realitas pendidikan karakter di era modern. ([Mujiono, 2020](#))

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan karakter umumnya positif, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan yang signifikan. Persepsi yang kuat tanpa strategi implementasi yang tepat akan membuat pendidikan karakter hanya menjadi wacana belaka. Oleh karena itu, persepsi guru yang positif harus dikombinasikan dengan pelatihan berkelanjutan, dukungan institusional, dan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat agar pendidikan karakter benar-benar dapat diinternalisasi oleh siswa SMP dalam kehidupan sehari-hari mereka. ([Hafiz dkk., 2024](#))

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di SMP: Meskipun guru Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang positif, implementasi pendidikan karakter di SMP tidak selalu berjalan sesuai harapan. Salah satu tantangan utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu belajar. Alokasi pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang hanya beberapa jam per minggu, seringkali memaksa guru untuk memilih fokus pada penyampaian materi kognitif, sementara pengembangan karakter, yang membutuhkan proses berulang dan intensif, kurang optimal. Kondisi ini kontras dengan realitas saat ini, di mana pendidikan karakter membutuhkan lebih banyak perhatian karena meningkatnya jumlah kasus kenakalan remaja dan penurunan moralitas yang muncul di sekolah-sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam merasa bahwa ruang untuk

menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran formal masih sangat terbatas. ([Sarina & Rahman, 2022](#))

Selanjutnya, tantangan yang sama pentingnya adalah pengaruh yang sangat besar dari lingkungan digital. Generasi SMP adalah generasi digital native, menghabiskan sebagian besar waktu mereka online melalui gadget, media sosial, dan aplikasi hiburan. Konten yang mereka konsumsi seringkali mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan pendidikan karakter, seperti hedonisme, individualisme, dan kepuasan instan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lapangan sering mengungkapkan bahwa siswa lebih familiar dengan tren TikTok atau game online daripada dengan salat harian. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius, karena pendidikan karakter harus mengatasi realitas dunia digital, bukan hanya memberikan nasihat normatif yang mudah diabaikan siswa. ([Arve, 2024](#))

Tantangan selanjutnya berasal dari faktor keluarga, khususnya kurangnya dukungan orang tua. Banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak cukup memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka di rumah. Beberapa orang tua bahkan cenderung menyerahkan pendidikan moral sepenuhnya kepada sekolah, padahal pembentukan karakter sebenarnya membutuhkan kesinambungan antara pendidikan sekolah dan rumah. Dalam banyak kasus, guru Pendidikan Agama Islam mengeluh bahwa upaya mereka untuk membimbing siswa kurang efektif karena tidak diimbangi dengan pengawasan orang tua yang memadai. Akibatnya, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sering hilang begitu siswa kembali ke keluarga atau lingkungan sosial mereka. ([Aeni, 2023](#))

Selain faktor keluarga, kurikulum dan metode pembelajaran yang terbatas juga menimbulkan hambatan nyata. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang kaku yang menekankan hafalan, sehingga mencegah siswa untuk benar-benar menghayati nilai-nilai karakter. Namun, pendidikan karakter membutuhkan metode partisipatif, kontekstual, dan aplikatif agar nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar dihayati oleh siswa. Di tengah tantangan era digital, pendidikan karakter harus lebih menekankan pada keterampilan reflektif, diskusi etika, dan praktik kehidupan nyata. ([Winarni, 2018](#))

Tantangan lain adalah budaya sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan karakter. Dalam beberapa kasus, lingkungan sekolah masih lebih menekankan prestasi akademik daripada perkembangan moral. Siswa lebih dihargai karena nilai ujian yang tinggi daripada perilaku jujur atau kedisiplinan mereka. Situasi ini membuat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merasa bahwa pekerjaan mereka dalam menanamkan nilai-nilai karakter kurang dihargai. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual siswa. ([Maghfiroh, 2025](#))

Mengingat tantangan-tantangan ini, penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter. Tanpa dukungan yang komprehensif, pendidikan karakter berisiko hanya menjadi slogan tanpa memberikan dampak nyata pada perilaku siswa. ([Anggila, 2022](#))

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Karakter. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru Pendidikan Agama Islam telah mengembangkan berbagai strategi untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Salah satu strategi kunci adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi pembelajaran. Ketika membahas kisah para nabi, guru menekankan nilai-nilai kesabaran, keberanian, dan kejujuran. Ketika mengajarkan fiqh Islam, guru menekankan tanggung jawab dan disiplin. Strategi-strategi ini relevan di era sekarang, karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan agama tetapi juga menerapkannya untuk mengatasi tantangan moral kontemporer, seperti penggunaan media sosial yang bijak dan toleransi dalam kehidupan multikultural. ([Sari dkk., 2024](#))

Selain integrasi ke dalam pembelajaran, teladan merupakan strategi yang sangat efektif. Guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa siswa lebih cenderung meniru perilaku kehidupan nyata daripada sekadar mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, guru berusaha untuk menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti datang tepat waktu, bersikap adil kepada semua siswa, dan menjaga kesopanan dalam berbicara. Di era modern, teladan juga dibutuhkan tidak hanya di kelas tetapi juga di dunia digital. Guru Pendidikan Agama Islam yang bijak



menggunakan media sosial, berbagi konten positif, dan menghindari ujaran kebencian akan menjadi teladan nyata bagi siswa dalam penggunaan media mereka. ([Sudarsono & Sudrajat, 2016](#))

Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan metode pembelajaran partisipatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam proyek sosial, siswa diajak mengunjungi panti asuhan untuk menumbuhkan empati dan kepedulian. Pendekatan ini sangat relevan dalam iklim saat ini, di mana siswa membutuhkan pengalaman dunia nyata untuk memahami makna nilai-nilai moral. Pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pengalaman langsung lebih tertanam daripada sekadar teori. ([Hidayati & Nurdi, 2023](#))

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan alat strategis untuk pengembangan karakter. Organisasi keagamaan seperti Rohis (Kelompok Spiritual Islam), studi agama, atau peringatan hari raya Islam merupakan cara efektif untuk memperkuat religiusitas dan rasa kebersamaan siswa. Dalam konteks saat ini, kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi, seperti pembuatan konten dakwah Islam digital atau video pendidikan Islam, juga dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa menjadi kreator positif secara daring. Hal ini mengatasi tantangan digitalisasi sekaligus memperkuat pendidikan karakter di dunia maya. ([Sulasmi, 2023](#))

Strategi penting lainnya adalah kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter, misalnya melalui komunikasi rutin, konseling pengasuhan Islami, dan kerja sama dalam memantau perilaku anak di rumah. Melalui kolaborasi yang efektif, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. ([Lubis dkk., 2024](#))

Dengan strategi-strategi ini, guru Pendidikan Agama Islam berupaya memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini sangat relevan dalam iklim saat ini, di masa krisis moral yang semakin meningkat dan tantangan digital yang semakin kompleks. Melalui strategi adaptif, kreatif, dan kolaboratif, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. ([Saputra et al., 2023](#))

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru PJK terhadap implementasi pendidikan karakter di SMP umumnya positif. Guru PJK memandang pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pembelajaran agama, yang bertujuan untuk membentuk siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, pengaruh negatif media digital, kurangnya dukungan orang tua, dan terbatasnya metode pembelajaran yang efektif. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial.

Guru PJK telah mengembangkan berbagai strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, mulai dari mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kurikulum, teladan, pembelajaran partisipatif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi-strategi ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk membentuk karakter siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa persepsi positif guru PJK harus didukung oleh dukungan institusional, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SMP. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat lebih efektif dan menghasilkan generasi dengan karakter Islami, akhlak mulia, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, serta menjadi dasar bagi penelitian lapangan yang lebih mendalam mengenai persepsi dan praktik guru Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2023). *Persepsi guru pendidikan agama islam terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII Di SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Aisyah, Y., Nasution, I., & Budi, B. (2024). Persepsi Guru terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 101–117.
- Anggila, W. (2022). *persepsi guru bidang studi ips dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP negeri sekecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36–44. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.6.1.36-44>
- Arve, M. (2024). *Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Program Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPS Fajar Hidayah Aceh*. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Bahrudin, C. (2021). *Persepsi guru mata pelajaran umum tentang adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku*. IAIN Palangka Raya.
- Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). Pendidikan Akhlak Mulia Dan Pendidikan Karakter: Persepsi Guru Pai Sekolah Menengah Atas Tanjung Pura. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 480–493. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23291>
- Harmi, H. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 199–204. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.349>
- Hidayati, Z., & Nurdi, N. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar. *Cendekia*, 15(01), 30–41. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.442>
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. M. S. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, 5(4), 5814–5819. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1931>
- Maghfiroh, H. (2025). The Perception of PAI Teachers on Character Education in PAI Learning. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(3), 776–782. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i3.427>
- Mujiono, I. (2020). *Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam pendidikan agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman*. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/30808>
- Rezki, M., & Mangsi, R. (2020). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP Negeri 12 Parepare). *Jurnal Al-Ibrah*, 9(2), 27–68.
- Saputra, M. T., Amali, M., & Nurpratiwi, S. (2023). Analisis Persepsi Guru PAI Kelas 10 Terhadap Kurikulum Merdeka di SMAN 66 Jakarta. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(2), 220–233. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.251>

- Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, A. P., & Salsabila, N. S. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 301–318. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.709>
- Sarina, D., & Rahman, R. (2022). Persepsi guru PAI SMP tentang toleransi pada mata pelajaran PAI di Kota Padang. *ISLAMIKA*, 4(4), 729–742. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2113>
- Sudarsono, A., & Sudrajat, S. W. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Jipsindo*, 1.
- Sulasmi, S. (2023). Persepsi Guru terhadap Belajar Toleransi dalam Islam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 54–71. <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.18138>
- Winarni, E. S. (2018). Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2006 dan K Kurikulum 2013 S tudi Kasus di SMSMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 95–114.
- Yusnita, L., Sasongko, R. N., & Somantri, M. (2017). Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru di SMP. *Manajer Pendidikan*, 11(4), 270770.